

**ARTIKEL PENELITIAN****KORELASI PENGETAHUAN KESEHATAN  
REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU PACARAN  
REMAJA PADA KELAS XII SMA DI SAMARINDA**

Yasmine Putri Fadhillah<sup>1</sup>, Hudi Winarso<sup>2\*</sup>, Sarah Hagia Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Universitas Ciputra, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Ciputra, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

\*Korespondensi : hudi.winarso@ciputra.ac.id 0817320643

**Abstrak**

Pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk penting, dengan adanya aktivitas seks pranikah di Indonesia, terutama di Kalimantan Timur. Perilaku pacaran bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mencari tahu korelasi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terhadap pola pacaran. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan responden berjumlah 200 orang dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup (43,5%) hingga baik (53,5%). Perilaku pacaran yang mendominasi adalah perilaku pacaran yang berisiko dengan mayoritas responden ingin atau melakukan tindakan berpegangan tangan (16,9%) dan berpelukan (17%), sedangkan minoritas ingin atau melakukan tindakan berpelukan (16,8%) dan seks pranikah (16,6%). Hasil penelitian menunjukkan korelasi pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran siswa kelas XII SMA di Samarinda dengan nilai  $p\text{-value} = 0.000$  dan nilai  $C = 0.381$ . Kesimpulan penelitian ini adalah mayoritas tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas XII SMA di Samarinda termasuk dalam rentang cukup hingga baik. Mayoritas perilaku pacaran siswa kelas XII SMA di Samarinda adalah perilaku pacaran berisiko.

**Kata kunci:** Pengetahuan kesehatan reproduksi, Perilaku pacaran, Remaja

**Abstract**

*The knowledge of reproductive health is important, given the existence of premarital sex in Indonesia, especially in East Kalimantan. Dating behaviours can be influenced by internal and external factors. One of the external factors is education. This study aims to determine the relationship between adolescent reproductive health knowledge and dating behaviours. The research method used is descriptive-analytic survey with a quantitative research type with cross-sectional approach. The sampling technique is proportionate stratified random sampling with 200 respondents and the research instrument used is questionnaire. The results show that the majority of respondents have adequate (43.5%) to good reproductive health knowledge (53.5%), the dominating dating behaviour is risky dating behaviour, with the majority of the respondents want to hold hands (16.9%) and hug (17%), while the minority of the respondents want to kiss (16.8%) and do premarital sex (16.6%). The results show a correlation between reproductive health knowledge and dating behaviour of senior students at a high school in Samarinda with  $p\text{-value} = 0.000$  and value of  $C = 0.381$ . The conclusion of this study is the majority of the high school students in grade XII at Samarinda have moderate-good knowledge of reproduction health and the majority of students have risky dating behaviour.*

**Keywords:** Dating behaviours, Health reproduction knowledge, Teenagers

**PENDAHULUAN**

Masa pubertas memberikan kontribusi pada perubahan perilaku remaja. Seiring perubahan ini, remaja mulai saling mengenal lawan jenis dan menjalin hubungan melalui proses berpacaran. Perilaku atau kebiasaan berpacaran yang berisiko mulai dari bergandengan tangan, berciuman, hingga melakukan hubungan seks pranikah (Santrock, 2010).

Perilaku ini memiliki banyak konsekuensi negatif, termasuk penyakit menular seksual, aborsi, kehamilan yang tidak diharapkan, serta putus sekolah (Sarwono, 2006). Di Indonesia, 1,5% remaja laki-laki

berusia antara 15 dan 19 tahun telah melakukan aktivitas seksual pranikah, dibandingkan dengan 0,5% remaja perempuan dalam rentang usia yang sama (BKKBN, 2019). Di provinsi Kalimantan Timur, 2,8% remaja laki-laki yang belum menikah berusia 10 sampai 24 tahun pernah lakukan aktivitas seksual sebelum menikah, Sedangkan 0,8% remaja perempuan yang belum menikah pada sekitar usia yang sama juga pernah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (BKKBN, 2019). Informasi ini diperkuat dengan angka kehamilan Kalimantan Timur untuk usia 15-19 tahun pada tahun 2021 sebesar 19,7% (BKKBN, 2021).



Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi perilaku pacaran remaja (Hurlock, 2009). Perubahan biologis dan hormonal sepanjang pubertas dan norma perilaku remaja merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal meliputi pemahaman orang tua terhadap kesehatan reproduksi, pola asuh, dan pendidikan, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya (Kusmiran, 2011).

Penulis melakukan studi ini guna mencari tahu korelasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran pada remaja, khususnya siswa SMA. Tujuan studi ini adalah menjelaskan adanya korelasi pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran pada siswa SMA di Samarinda.

## METODE

Tahapan studi ini dimulai dari peneliti menulis proposal penelitian dan berkoordinasi kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Samarinda sebagai tempat penelitian. Setelah disetujui, maka peneliti membuat kuesioner awal untuk penelitian awal beserta pembuatan proposal. Kemudian peneliti melaksanakan sidang proposal dan etik. Setelah melakukan sidang dan disetujui, maka peneliti akan membuat surat izin etik penelitian dan menuju okasipenelitian untuk mengumpulkanresponden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan menandatangani *informed consent*.

Responden yang sesuai dan sudah menandatangani *informed consent* akan mengisi kuisisioner yang peneliti berikan terkait dengan penelitian. Apabila responden sudah selesai mengisi kuisisioner maka kuisisioner akan diberikan kembali kepada peneliti untuk melakukan analisis data penelitian. Pada penelitian ini, nomor surat kelaikan etik adalah No.017/EC/KEPK-FKUC/VIII/2022.

Studi ini berjenis penelitian observasional dengan metode survei analitik yang menganalisis kaitan faktor risiko dengan efek. Studi ini didesain menggunakan metode *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif dengan metode statistika. Populasi penelitian adalah siswa aktif kelas XII SMA Negeri 1 Samarinda, responden adalah siswa aktif dan terdaftar sebagai kelas XII MIPA dan IPS di SMA Negeri 1 Samarinda yang menyetujui *informed consent* dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan responden dilakukan dengan *probability sampling* dengan menggunakan ukuran sampel yang didapat dari rumus Slovin sebanyak 200 responden, dengan jumlah sampel untuk setiap strata kelas secara proporsional.

Di studi ini, kuesioner dipakai menjadi instrumen guna ukur hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Samarinda. Angket menggunakan skala Likert dan 5 alternatif jawaban. Penelitian



dilaksanakan di SMA Negeri 1 Samarinda pada bulan Agustus hingga Oktober 2022 dan menggunakan teknik *probability sampling*. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan metode penelitian korelasional dan menggunakan program komputer SPSS versi 26.0 for windows. Uji normalitas dan linearitas data dilakukan sebagai persyaratan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan uji *spearman rank correlation*.

## HASIL

### Uji asumsi klasik

Dari hasil analisis regresi linear sederhana pengalaman belum pernah pacaran (tabel 1), maka bisa disusun persamaan:  $Y_1 = 1,959 + 0,548 X$  persamaan menunjukkan bahwa nilai koefisien X (pengetahuan kesehatan reproduksi) yakni 0,548 menyatakan bila alami peningkatan X

sebesar satu satuan, pengalaman belum pernah pacaran akan alami peningkatan 0,548 satuan. Pada *level of significant* 0,05 didapat nilai probabilitas signifikan bagi variabel pengetahuan kesehatan reproduksi (X), sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti secara parsial variabel pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh pada variabel pengalaman belum pernah pacaran.

Dari hasil analisis regresi linear sederhana pengalaman sudah pacaran (Tabel 2), maka bisa disusun persamaan:  $Y_1 = 3,126 + 0,232 X$  persamaan menunjukkan bahwa nilai koefisien X (pengetahuan kesehatan reproduksi) yakni 0,232 menyatakan bila alami peningkatan X satu satuan maka pengalaman sudah atau sedang pacaran akan alami peningkatan 0,232 satuan. Pada *level of significant* 0,05 diperoleh nilai probabilitas signifikan untuk variabel pengetahuan kesehatan reproduksi (X), sebesar  $0,004 < 0,05$  yang berarti secara parsial variabel pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh pada variabel pengalaman sudah atau sedang pacaran.

**Tabel 1.** Analisis regresi linear sederhana pengalaman belum pernah pacaran

Model	Koefisien nonstandar		Koefisien standar	T	Sig.
	B	Std.error	Beta		
Konstanta	1.959	.535		3.659	0.000
Pengetahuan kesehatan reproduksi	.548	.124	.456	4.412	0.000

**Tabel 2.** Analisis regresi linear sederhana pengalaman sudah pacaran

	Model	<i>Koefisien nonstandar</i>		<i>Koefisien standar</i>	T	Sig.
		B	Std.error	Beta		
1	Konstanta	3.126	.333		9.375	0.000
	Pengetahuan kesehatan reproduksi	.232	.080	.256	2.920	0.004

### Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran

Sesuai tabel 3 terlihat responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 7 orang (3,5%), pengetahuan sedang sebanyak 86 orang (43%), pengetahuan tinggi sebanyak 107 orang (53,5%). Skor yang digunakan sebagai tolak ukur berasal dariolahan data yang berasal dari SPSS ver 25.0.

**Tabel 3.** Pengetahuan kesehatan reproduksi

No	Keterangan	n (%)
1	Skor 2,61 – 3,40 = Rendah	7 (3.5)
2	Skor 3,41 – 4,20 = Sedang	86 (43)
3	Skor 4,21 – 5,00 = Tinggi	107 (53.5)
Total		200 (100)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui responden dengan perilaku pacaran tidak berisiko ada 9 orang (4,5%) sedangkan perilaku pacaran berisiko sebanyak 191 orang (95,5%).

Berdasarkan gambar 2 dan 3 dapat diketahui perilaku pacaran yang

berisiko terbagi menjadi empat dan keinginan untuk melakukan perilaku pacaran tersebut pada responden yang belum pernah berpacaran adalah berpegangan tangan (4,3%),berpelukan (4,3%), berciuman (4,2%) dan seks pranikah (4%), sedangkan pada responden yang pernah berpacaran frekuensi dilakukannya perilaku pacaran tersebut adalah berpegangan tangan (4,2%),berpelukan (4,2%), berciuman (4,2%) dan seks pranikah (4,3%).

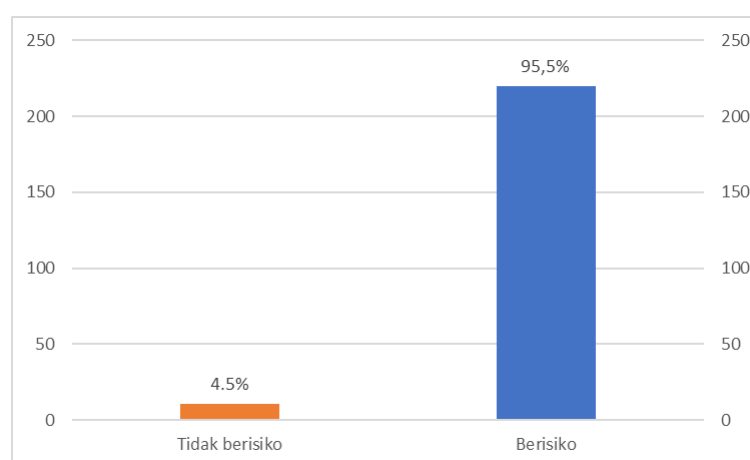
Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dalam korelasi dibagi 3 kategori pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu, pengetahuan kesehatan reproduksi rendahdengan perilaku pacaran tidak berisiko berjumlah 1 orang (0,5%), pengetahuan kesehatan reproduksi cukup dengan perilaku pacaran tidak berisiko berjumlah 3 orang (1,5%), Pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi dengan perilaku pacaran tidak berisiko berjumlah 5 orang (2,5%). Lalu responden pengetahuan kesehatan reproduksi rendah dengan perilaku pacaran berisiko berjumlah 2 orang (1%), pengetahuan kesehatan reproduksi cukup dengan perilaku



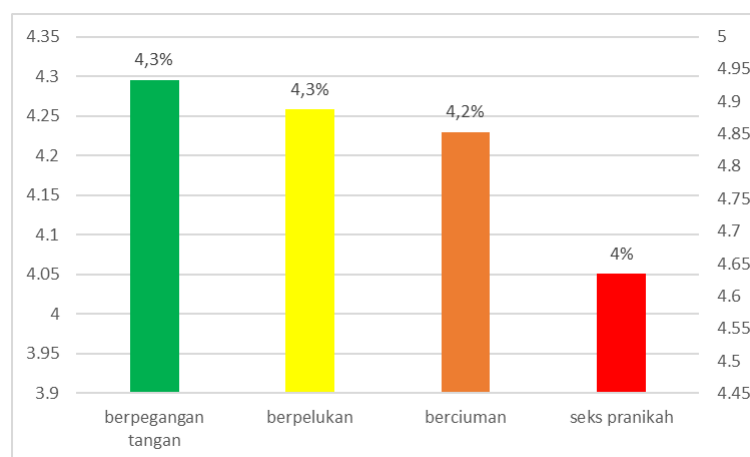
pacaran berisiko berjumlah 93 orang (46,5%), pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi dengan perilaku pacaran berisiko berjumlah 96 orang (47,5%).

Penelitian ini juga menemukan korelasi pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap

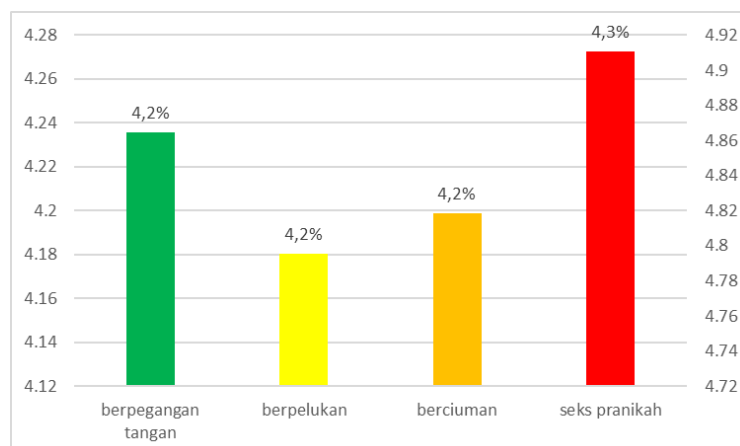
perilaku pacaran siswa kelas XII SMA di Samarinda dengan nilai  $r=0.381$  ( $p=0.000$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa bila pengetahuan tentang kesehatan reproduksi baik maka perilaku pacaran siswa kelas XII SMA Negeri 1 Samarinda melakukan perilaku pacaran yang baik atau sehat.



**Gambar 1.** Responden berdasarkan perilaku pacaran



**Gambar 2.** Perilaku pacaran berisiko berdasarkan pengalaman belum berpacaran



**Gambar 3.** Perilaku pacaran berisiko berdasarkan pengalaman berpacaran

**Tabel 4.** Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran

Pengetahuan	Tidak berisiko		Berisiko		Total	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Rendah	1	0,5%	2	1,5%	3	2%
Sedang	3	1,5%	93	46,5%	96	48%
Tinggi	5	2,5%	96	47,5%	101	50%
Total	9	4,5%	191	95,5%	200	100%

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi mayoritas responden berada dalam rentang sedang (skor 3,41-4,20) hingga tinggi (skor 4,21-5,00), hal ini ditunjukkan dari pengetahuan kesehatan reproduksi responden yang baik terkait proses perkembangan saat pubertas, mampu membedakan perilaku pacaran berisiko dan tidak berisiko, dan akibat dari perilaku pacaran berisiko. Perilaku pacaran terbagi menjadi dua, yaitu tidak berisiko dan berisiko. Perilaku pacaran tidak berisiko adalah hubungan berpacaran yang sehat

secara jasmani, emosional, dan sosial. Sedangkan perilaku pacaran berisiko adalah perilaku pacaran yang disertai dengan kegiatan berpelukan, berpegangan tangan, berciuman, seks pranikah (Mira, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pacaran yang mendominasi ialah perilaku pacaran yang berisiko. Hal ini ditemukan pada

107 responden yang melakukan perilaku berpegangan tangan (16,9%), berpelukan (17%), berciuman (16,8%) hingga seks pranikah (16,6%) dalam masa berpacaran. Pengalaman berpacaran merupakan salah satu faktor penting





yang secara psikologi dapat memengaruhi perilaku dalam berpacaran (Alcock dan Sadava, 2014). Hasil penelitian terkait pengalaman berpacaran membagi responden dalam dua kelompok, yaitu responden yang belum pernah pacaran sebelumnya dan responden yang telah atau sedang berpacaran.

Responden yang sebelumnya telah memiliki pengalaman berpacaran menunjukkan perilaku berpacaran yang berisiko seperti berpegangan tangan dan berpelukan, sedangkan responden yang tidak memiliki pengalaman berpacaran memiliki keinginan untuk melakukan tindakan lebih intim dalam berpacaran seperti berpegangan tangan, berpelukan hingga berciuman, namun belum melakukan tindakan tersebut. Hasil serupa juga diperoleh oleh penelitian Ohee dan Purnomo (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman berpacaran berdampak signifikan dalam perilaku pacaran berisiko.

Pengetahuan memiliki dua aspek yang berbeda. Pengetahuan dapat memberikan pengaruh positif jika didasari dengan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar, sebaliknya pengetahuan dapat memberikan pengaruh negatif apabila informasi yang diakses remaja ialah informasi yang kurang tepat dan mengarah pada akses pornografi (Notoadmojo, 2012). Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas

responden berpengetahuan terkait kesehatan reproduksi, namun informasi yang didapatkan tidak tepat sehingga responden cenderung melakukan perilaku pacaran yang berisiko (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga seks pranikah).

Hasil ini didukung oleh penelitian Ramadani dkk (2022) menunjukkan bahwa jika pengetahuan baik atau positif, maka akan membentuk perilaku pacaran yang baik, namun sebaliknya jika yang diperoleh adalah pengetahuan negatif, maka akan membentuk perilaku pacaran yang berisiko. Responden menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh terhadap variabel pengalaman belum pernah pacaran dan pernah berpacaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman berpacaran yang tidak berisiko dan berisiko berpengaruh terhadap perilaku pacaran di hubungan selanjutnya. Hasil ini didukung oleh penelitian menunjukkan pengalaman memiliki pengaruh terhadap perilaku pacaran berisiko.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Meilani (2017) yang menunjukkan bahwa risiko perilaku seks pranikah pada siswa SMA yang dipengaruhi informasi yang kurang.

## KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis data ini, maka dapat disimpulkan bahwa





mayoritas tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas XII SMA di Samarinda masuk dalam rentang cukup (skor 3,41-4,20) hingga baik (skor 4,21- 5,00). Mayoritas perilaku pacaran siswa kelas XII SMA di Samarinda adalah perilaku pacaran berisiko, yaitu berpegangan tangan (16,9%), berpelukan (17%), berciuman (16,8%), dan seks pranikah (16,6%). Hasil penelitian ini juga menemukan hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran pada siswa kelas XII SMA di Samarinda.

Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah pihak sekolah dan orang tua perlu memberikan penjelasan terkait kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran. Responden juga perlu mencari informasi dari sumber yang bisa dipercaya seperti, buku, tenaga kesehatan, guru. Penelitian terkait kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran perlu dilanjutkan dengan responden dan populasi yang lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih hanya diberikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian peneliti, dari dosen pembimbing, pihak sekolah, responden, orang tua dan teman atas kerja sama, saran serta dukungan yang diberikan kepada peneliti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alcock, J. dan Sadava, S. (2014). An introduction to social psychology: Global Perspectives. London: Sage.
- BKKBN. (2019). Survei kinerja dan akuntabilitas program KKBPK. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2021). Laporan perhitungan indikator kinerja kerja. Jakarta: BKKBN
- Hurlock, E.B. (2009). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Kusmiran E. (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Meilani N, Setiyawati N. (2017). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap tentang pacaran terhadap perilaku pacaran pada siswa SMA di Yogyakarta. Jurnal kesehatan ibu dan anak 11(2)
- Mira, W. T. (2010). It's all about a-z tentang sex. Jakarta. Bumi Aksara
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Rineka Cipta: Jakarta
- Ohee, C. dan Purnomo, W. (2019) pengaruh status hubungan berpacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di kota Surabaya. the indonesian journal of public health, 13(2), pp. 269–287.
- Ramadani S, Lufri, Arsih F, Atifah Y, Ardi. (2022). Hubungan Pengetahuan Peserta Didik tentang Sistem Reproduksi dengan Sikapnya terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 4 Padang. Jurnal pendidikan biologi 2(1).
- Santrock, J.W. (2010). Adolescence: perkembangan remaja, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2006). Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.